

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu pembaharuan dalam tingkah laku. Berhasil atau tidaknya belajar tergantung kepada beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu (siswa). Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan, bahwa motivasi adalah penggerak yang telah menjadi aktif (Winkel, 1987:27). Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2006:75). Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Ani, 2006:157). Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik (Uno, 2007:27). Dengan kata lain, bahwa motivasi merupakan faktor pendorong belajar dari dalam diri siswa yang memegang peranan yang sangat penting untuk tercapainya hasil belajar siswa.

Keberhasilan belajar sering disebabkan adanya motivasi yang kuat. Sebaliknya, kegagalan belajar juga sering disebabkan karena tidak ada atau kurangnya motivasi. Guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa

karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali (Natawidjaja, 1979:11). Menurut Biggs dan Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994) “motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah”. Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal.

Atkinson dan Feather dalam Soemanto (1989:189) menyatakan “jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya”. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar. Dari pernyataan tersebut Weiner dalam Soemanto (1989:190) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil akan bekerja lebih keras daripada orang yang memiliki motivasi untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira dapat dikerjakan dengan hasil yang baik. Apabila

.... motif atau motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004: 5). Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu. Apabila siswa itu memperoleh motif sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang telah dibelajarkan kepada siswa sejak siswa berada di tingkat Sekolah Dasar. Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, pendidikan sains (IPA) di Sekolah Dasar secara eksplisit berupa mata pelajaran mulai diajarkan pada jenjang kelas tinggi. Sedangkan di kelas rendah pembelajaran IPA ini terintegrasi bersama mata pelajaran lainnya, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran tematis. Dalam KTSP ditegaskan pengertian Sains (IPA) sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Roth, W.F. et al. (1993:127) mengatakan "*An important task of science educators is to help students develop the thinking skills of scientists*". Tugas penting guru IPA dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir saintis dapat dituangkan dalam pembelajaran IPA bagi anak melalui penyediaan konteks yang autentik yang melibatkan benda-benda, peristiwa, istilah dan pengertian IPA. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Pengamatan terhadap realitas di lapangan, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

masih menunjukkan sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif.

Dari hasil observasi, di MIS Nurul Hidayah, pada proses pembelajaran IPA di kelas IV guru hanya menggunakan metode ceramah dalam Kegiatan Belajar Mengajar, dan siswa hanya mendengarkan tiap materi yang dipaparkan oleh guru. Kondisi siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, terlihat siswa kurang menanggapi pertanyaan yang secara spontan diberikan oleh guru. Siswa juga tidak merespon materi yang diberikan oleh guru, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan kepada guru, atau dengan menulis point-point yang penting dari hasil paparan materi yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat kurang termotivasi dalam proses pembelajaran IPA. Selain itu, dari serangkaian Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan, guru tidak menyertakan RPP pada saat akan memulai Proses Pembelajaran. Sementara RPP adalah rencana pengajaran yang disusun oleh guru yang merupakan isi dari keseluruhan rangkaian proses pembelajaran. Melalui RPP juga dapat dilihat apakah proses pembelajaran yang akan berlangsung menarik atau tidak untuk siswa.

Pengamatan selanjutnya pada data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kurang begitu memuaskan. Berdasarkan data yang didapatkan dari MIS Nurul Hidayah, banyak siswa yang belum tuntas dalam pencapaian hasil belajar terutama dalam mata pelajaran IPA.

**Tabel 1.1. Rata-rata Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran
IPA Siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah Tiga Tahun Terakhir**

No	Tahun Ajaran	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	KKM
1	2006/2007	65%	65
2	2007/2008	60%	65
3	2008/2009	65%	65

Sumber : Dokumen MIS Nurul Hidayah TA. 2008/2009

Bobbi dePorter dalam *Quantum Learning* (1999:22-24) menginformasikan tentang pentingnya menciptakan suasana kelas sebagai tempat bermain sambil belajar yang aman dari caci maki dan ancaman serta bermakna bagi siswa. Tugas guru Sekolah Dasar adalah menciptakan dan mengoptimalkan suasana bermain dalam kelas sehingga menjadi media yang efektif untuk membelajarkan siswa dalam IPA. Sesekali tidak boleh terjadi, pembelajaran IPA di SD justru mengabaikan apalagi menghilangkan dunia bermain anak. Pembelajaran IPA akan berlangsung efektif jika kegiatan belajar mengajarnya mampu mencitrakan kepada siswa bahwa kelas adalah tempat untuk bermain, aman dari segala bentuk ancaman dan hambatan psikologis, serta memfasilitasi siswa untuk secara lugas mengemukakan dan mencobakan ide-idenya. Kondisi inilah yang seharusnya dituangkan lengkap dalam sebuah RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti tentang upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi

dan hasil belajar siswa di MIS Nurul Hidayah. Salah satunya dengan penyusunan RPP yang sesuai untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan kajian yang menekankan motivasi dan hasil belajar siswa dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV di MIS Nurul Hidayah”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah dalam belajar IPA masih kurang.
2. Ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diidentifikasi di atas, maka penelitian dibatasi pada:

1. Motivasi siswa dalam proses belajar dikategorikan pada kategori tinggi dan rendah.
2. Materi pokok dibatasi pada Menggolongkan Hewan mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2009/2010 di kelas IV MIS Nurul Hidayah

3. Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan melalui penilaian proses dan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah dengan Menerapkan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada mata pelajaran IPA?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah dengan Menerapkan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada mata pelajaran IPA?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah dengan Menerapkan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada mata pelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIS Nurul Hidayah dengan Menerapkan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada mata pelajaran IPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.
2. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru MIS Nurul Hidayah untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

